

Model Penafsiran Akhyar Syuhada Dalam Majalah Iber Tahun 1997 Terhadap Q.S Al-Fatihah

Dwi Ari Fajar Pahlevi^{1*}, Uu Suhendar²

Abstract

The Model of Akhyar Martyrs' Interpretation in Iber Magazine in 1997 Against Q.S Al-Fatihah: a study of the interpretation of Surah al-Fatihah written by scholars who are expert commentators in their books. Among the variations of al-Fatihah are the works of the Islamic Unity cleric, namely the creation of Akhyar Syuhada, which was published in Iber magazine in 1997. This research focuses on the method used by Akhyar Syuhada in interpreting the letter al-Fatihah in Iber magazine in 1997. This study aimed to determine the method of interpretation used by Akhyar Syuhada to find out the source and description of the understanding of Surah al-Fatihah in Iber magazine in 1997. The method used was the descriptive method; based on the data found, Sources of understanding used by Akhyar The martyr in interpreting QS al-Fatihah is the interpretation of bil Ma'tsur. Can be proven by the many narrations included by Akhyar Martyrs, interpreting the Qur'an with the Qur'an verses of the Qur'an and hadith. The method used by Akhyar Syuhada in the interpretation of Surah al-Fatihah is the tahliliy method. Can be seen in interpreting Surah al-Fatihah sequentially from the first verse to the last, then explaining lafadz by lafadz, and there is a munasabah verse in the interpretation.

Keywords:

Akhyar Syuhada; al-fatihah; majalah iber; tafsir

Abstrak

Model Penafsiran Akhyar Syuhada Dalam Majalah Iber Tahun 1997 Terhadap Q.S Al-Fatihah: kajian mengenai tafsir Surat al-Fatihah yang ditulis oleh para Ulama ahli tafsir dalam kitab-kitabnya. Diantara tafsir-tafsir al-Fatihah itu ada karya-karya ulama Persatuan Islam, yaitu karya Akhyar Syuhada yang dimuat dalam majalah Iber tahun 1997. Penelitian ini terfokus pada metode yang dipakai oleh Akhyar Syuhada dalam menafsirkan surat al-Fatihah pada majalah Iber tahun 1997. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penafsiran yang digunakan oleh Akhyar Syuhada, mengetahui sumber, dan deskripsi daripada tafsir surat al-Fatihah dalam majalah Iber tahun 1997. Metode digunakan yaitu metode deskriptif, Berdasarkan data-data yang ditemukan Sumber tafsir yang digunakan oleh Akhyar Syuhada dalam menafsirkan Q.S al-Fatihah adalah tafsir bil Ma'tsur ini dapat dibuktikan dengan banyaknya riwayat yang dicantumkan oleh Akhyar Syuhada baik menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an dan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi. Metode yang dipakai Akhyar Syuhada dalam penafsiran surat al-Fatihah ini adalah metode tahliliy. Ini terlihat dalam menafsirkan surat al-Fatihah runut dari ayat pertama hingga terakhir, kemudian menjelaskan lafadz demi lafadz, dan terdapat munasabah ayat pada penafsirannya

Kata-kata kunci :

Akhyar Syuhada; al-fatihah; majalah iber; tafsir

¹Sekolah tinggi Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

²Sekolah tinggi Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dfajarpahlevi@gmail.com

Daftar Isi

1	Pendahuluan	1
2	Kajian Pustaka	
2.1	Kajian Teori	
2.2	Penelitian Terdahulu	
3	Metode	
4	Hasil dan Pembahasan.....	
4.1	Hasil	
4.1.1	Biografi Singkat Akhyar Syuhada	
4.2	Pembahasan	
4.2.1	Deskripsi Tafsir Surat Al-Fatihah Akhyar Syuhada.....	
4.2.2	Sumber Penafsiran Akhyar Syuhada Pada Q.S al-Fatihah	
4.2.3	Metode Penafsiran Akhyar Syuhada Pada Q.S al-Fatihah	13
5	Kesimpulan	
6	Pustaka	

1. Pendahuluan

Persatuan Islam banyak mencetak majalah-majalah keislaman yang beredar di masyarakat khususnya dijam'iyah Persatuan Islam. Pada awal didirikannya, Persatuan Islam telah menerbitkan beberapa majalah, diantaranya Pembela Islam (1929), Al-Fatwa (1931), Al-Lissan (1935), At-Taqwa (1937), Al-Hikmah (1939), Aliran Islam (1948), Risalah (1962), majalah berbahasa Sunda Iber (1967), dan berbagai majalah lainnya. Dipungkiri ataupun tidak Persis lahir didataran Pasundan yang mana bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yakni bahasa Sunda karenanya majalah Persis disamping berbahasa Indonesia ada juga yang menggunakan bahasa Sunda diantaranya majalah At-Taqwa. Setelah majalah At-Taqwa tidak diteuriskan kembali, kemudian muncul majalah Iber.

Majalah Iber ini muncul pada tahun 1967 yang

dipelopori oleh ustadz K.H.E. Abdullah, didalam majalah Iber ini salah satu rubrik kajiannya adalah mengkaji tentang tafsir yang berjudul rohangan tafsir, yang diasuh oleh ustadz K.H.E. Abdullah sendiri hingga tahun 1994, pasca ustadz K.H.E. Abdullah meninggal ditahun 1994 bulan desember kemudian ada perubahan dalam susunan kepengurusan, dan pengisi daripada rohangan tafsir dipegang oleh K.H. Akhyar Syuhada.

Akhyar Syuhada dipercaya untuk mengisi rohangan tafsir didalam majalah Iber dari tahun 1994 sampai tahun 2005. Dalam salah satu contoh penafsiran K.H. Akhyar Syuhada didalam majalah Iber no. 382/th.XXXIII/ Sya'ban 1420 H/ November 1999M, adalah sebagai berikut:

Tafsir surat Al- Baqarah: 30-33

Dari salah satu rohangan tafsir majalah Iber diatas Akhyar Syuhada menjelaskan ayat tersebut diawali dengan menyebut ayat beserta artinya, kemudian dilanjutkan dengan mencantumkan ma'na mufrodat, tafsir mufrodat, kandungan ma'na apabila ayat tersebut terdapat kandungan ma'nanya, pedaran, dan terakhir menyebutkan hikmah dari pada ayat tersebut.

Berdasarkan data diawal, dirasa perlu penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait Metode Tafsir Akhyar Syuhada didalam rubrik rohangan tafsir majalah Iber tahun 1997 penafsiran pada Q.S al-Fatihah. Maka dengan ini penulis berharap dengan judul skripsi MODEL PENAFSIRAN AKHYAR SYUHADA DALAM MAJALAH IBER TAHUN 1997 TERHADAP Q.S AL-FATIHAH bisa mengetahui metode-metode penafsiran yang dipakai oleh para ulama Persatuan Islam terutama Akhyar Syuhada.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori

2. 1.1 Metode Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan (Baidan 2001:45). Kata ini dalam bahasa Inggris ditulis *method*, kemudian bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti satu cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mengetahui maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang mempunyai sistem agar mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai sesuatu yang ditentukan (Saleh 2007:39).

Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat

tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an (Baidan 2001:59).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri (Alfatih 2005:37).

Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama-ulama mengklarifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

2.1.1.1 Metode Tahliliy

Metode tafsir tahliliy juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf ustmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, *ashbabunnuzulnya*, *hadits-hadits* Nabi SAW yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya (Khaeruman 2004:94). Pada ushulub ini terdapat empat kelebihan:

- 1) Merupakan ushulub yang paling dulu digunakan dalam tafsir, sebagaimana ushulub para sahabat dan diikuti oleh para tabi'in.
- 2) Merupakan ushulub yang paling banyak digunakan oleh para ahli tafsir pada karya mereka, sebagaimana ditemukan pada tafsir-tafsir termashur dan terpenting dulu dan masa sekarang.
- 3) Ulama tafsir dalam ushulub ini ada yang menafsirkan secara ringkas (*Ijaz*) hanya satu jilid, ada juga yang secara panjang (*ithnab*) sampai puluhan jilid.
- 4) Pada ushulub ini, tampak perbedaan jelas dikalangan ahli tafsir dalam arah dan mahaj tafsir mereka. Ada yang memfokuskan tafsirnya dengan menggunakan ma'tsur, menukil pendapat ulama salaf dan menempuh mahaj ahlu sunnah wal jama'ah, ada yang memfokuskan pada tarikh, kisah dan israiliyat, ada yang memperhatikan dari segi balaghah, ayat-ayat hukum, ayat-ayat kauniyah, masalah-masalah nahwiyah, ilmu

kalam, filsafat dan lain-lain(Nabhan n.d.:13).

2.1.1.2 Metode Ijmali

Metode Ijmali adalah menafsirkan Alquran dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja(Hitami 2012:46).

Tafsir ini bertujuan kepada menjelaskan ma'na secara umum, walaupun terkadang disertakan sebab an-nuzulnya atau kisahnya dan sebagainya, bila itu dipandang perlu untuk disampaikan. Metode Muqaran

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan(Hamdani 2015:37).

2.1.1.3 Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i ialah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.

Singkanya pada metode ini ahli tafsir tidak menafsirkan ayat menurut urutan mushaf, tetapi mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan masalah yang sama lalu ayat-ayat tersebut ditafsirkan(Nabhan n.d.:18). Tafsir maudhu'i ini telah tumbuh pada masa kenabian dan terus menerus sampai sekarang, hanya saja istilah "Tafsir Maudhu'i" ini sendiri dikenal pada kurun abad ke-14 hijrah.

2.1.2 Majalah

Majalah merupakan terbitan berkala yang isinya meliputi bermacam liputan jurnalistik, pemikiran tentang topik aktual yang layak dikenal pembaca serta waktu penerbitannya dibagi menjadi beberapa waktu yakni secara mingguan, dua mingguan, bulanan, bahkan dua atau triwulan. Dan untuk isinya dibedakan menjadi beberapa macam seperti majalah berita, perempuan, anak muda, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan lain sebagainya(Depdikbud 2003).

Definisi lainnya juga menerangkan bahwa majalah adalah media komunikasi yang menyajikan informasi secara dalam, tajam, dan memiliki nilai aktualisasi yang lebih lama dibandingkan dengan surat kabar dan tabloid, serta menampilkan gambar atau foto yang lebih banyak. Selain itu, halaman muka (*cover*) dan foto dalam majalah lebih memiliki daya tarik dan ciri lainnya(Suryawati 2011:42).

Oemar Seno Adji memberi pengertian bahwa majalah merupakan alat komunikasi yang mempunyai sifat universal serta terbit secara tetap, yang berfungsi sebagai penyebar luasan sebuah informasi(Hamzah 2008:37).

Sebaliknya Kurniawan Junaedhi menerangkan bahwa majalah merupakan salah satu penerbitan berkala yang terbit secara tertib serta memiliki sifat yang isinya tidak menunjukkan pemberitaan ataupun kabar inti melainkan berbentuk artikel atau pun yang memiliki sifat merata(Junaedhi 1995:10).

Jadi majalah adalah suatu alat informasi berbentuk cetakan yang didalamnya dimuat informasi dan juga berita yang disajikan setiap mingguan atau tengah minggu.

2.1.3 Kategori Majalah

Jika dilihat dari segi kategorisasinya, majalah terbagi menjadi dua, yakni: majalah umum (untuk semua golongan masyarakat) dan majalah khusus (untuk bidang profesi, golongan, atau golongan tertentu(Suryawati 2011:42).

Dominic (1999)mengklasifikasikan majalah kedalam lima kategori yaitu:

- a. *General consumer magazine* (majalah konsumen umum), majalah konsumen umum ini menyajikan informasi tentang produk dan jasa yang diiklankan pada halaman-halaman tertentu.
- b. *Business publication* (majalah bisnis), majalah ini secara khusus melayani informasi bisnis. Pembacanya terbatas pada kaum profesional atau pelaku bisnis.
- c. *Literacy reviews and academic journal* (majalah kritik sastra dan majalah ilmiah), majalah ini banyak diterbitkan oleh organisasi-organisasi nonprofit, universitas, yayasan atau organisasi profesional.
- d. *Newsletter* (majalah khusus terbitan berkala), media ini dipublikasikan dengan bentuk khusus, 4-8 halaman juga dengan perwajahan khusus. Media ini didistribusikan secara gratis atau dijual secara berlangganan.

- e. *Public relations magazines* (majalah humas), majalah ini diterbitkan oleh perusahaan, dan dirancang untuk karyawan perusahaan agen, pelanggan, dan pemegang saham (Erdiato. E. dkk 2007:115-16).

Sedangkan menurut Junaedhi tipe majalah di tentukan pada sasaran yang akan dituju, serta menggolongkan majalah yang ada di Indonesia menurut minat pembacanya, yaitu berdasarkan: jenis kelamin yaitu pria dan wanita, usia yaitu anak-anak, remaja, dan keluarga; hobi yaitu interior, psikologi, otomotif, arsitektur, fashion, dan sebagainya.

2.1. 4 Majalah Iber

2.1. 4. 1 Sejarah

Majalah *Iber* sebagai majalah berbahasa sunda, pertama kali diterbitkan oleh Pimpinan Cabang Persis Kota Bandung, pada bulan Agustus 1967, yang dipelopori oleh Ustadz K.H.E. Abdullah (Atip Latipulhayat dkk 2020:153). Ustadz Emon Sastranegara yang merupakan pengisi salah satu rubrik di dalam majalah *Iber*, memberi penjelasan bahwa *Iber* berarti berita atau pemeritahuan. *Iber* hanya memberitakan yang benar, utamanya berita dari al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai media dakwah, *Iber* memiliki visi yang dapat dilihat dengan, udah dari cover depan, dengan huruf kecil, yang berbunyi: "*Siaran Persatuan Islam Majlah Dakwah Bahasa Sunda*" dengan jargon: "*Basana Moal Basi*".

Sebagai "*Siaran persatuan Islam*", menunjukkan bahwa *Iber* membawa visi dan misi dari organisasi Persatuan Islam yang berorientasi padapenyebaran al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian jargon "*Basana moal Basi*" seolah ingin menegaskan kepada para pembacanya, bahwa bahasa, kajian, isi, dan substansi yang ada di dalam majalah itu tidak sibatasi oleh waktu dan tanggal penerbitan. Tentu saja, karena topik bahasannya berdasarkan pada kajian al-Qur'an dan Sunnah yang abadi sampai akhir zaman.

Di sinilah, *Iber* memiliki misi yang luhur dan mulia, yakni mengajak masyarakat luas, utamanya masyarakat Sunda agar dapat melakukan kebajikan (*Khair*), dapat memerintah yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar. Meskipun pembahasannya telah melewati ruang dan waktu ketika terbit, tetapi isinya dapat dipetik di masa depan bahkan di hari Akhir. Dalam brosur promosinya tertulis:

"Iber, ngandung harti beja. Kangaranan manusa, sok pasti aya pohona. Ari poho, sok ngabalukarkeun salah. Mun ningali nu poho, urang kudu sili bejaan. Tangtu teu sagala rupa jeung sagawayahnu dibejakeun. Iber ngan ngabejakeun

beja-beja anu bener, utamina beja tina al-Qur'an jeung Sunnah. Ku jalaran kitu, insyaAllah basa Iber moal bari. Sok sanajan bahasanana geus kaliwat, tapi eusina bisa lumangsung keur mangsa hareup. Jaga dina poe kiamat."(Atip Latipulhayat dkk 2020:154).

Sebagai media dakwah jam'iyah Persis, *Iber* dikelola oleh para aktivis Persis. Majalah *Iber* dikelola pertama kali oleh Ustadz Abdullah. Pada *Iber* No. 177 yang terbit pada tanggal 27 bulan Djuhijjah 1402 H (15 Oktober 1982). Dengan susunan redaksi sebagai berikut: Ais Pangampih (pimpinan umum) Ustadz KHE. Abdullah (alm) yang memegang rubrik tetap tafsir dan Istifta ditambah dengan Mudhorat. Kemudian Ustadz K.H.M. Syarif Sukandi (alm). Lalu rubrik Tamaddun yang selalu diisi oleh tulisan-tulisan segar dari Ustadz Marzeddeq, ditambah tulisan para asatidz lainnya, seperti Ustadz KH. Akhyar Syuhada, Drs. Saefuddin, HMI Sdibja, Usman Shalehuddin, dan tidak kalah pentingnya penata gambar tangan cetakan oleh Ustadz Abdul kodir dari Nanjung, Kabupaten Bandung Barat.

Meskipun sederhana majalah *Iber* memiliki isi yang memikat, bahasa yang mudah dipahami, dan memiliki kajian yang mendalam. Sejak wafatnya Ustadz Abdullah pada tahun 1994, *Iber* tetap diterbitkan oleh generasi berikutnya yang ingin berjihad dakwah melalui pena. "*Genteng-genteng oge teu kungsi pegat*"; walaupun pernah kritis tetapi tidak pernah putus, *Iber* tetap setia melayani para pembaca fanatiknya. *Iber* kemudian dikelola oleh cabang-cabang Persis yang ada di kota Bandung.

Kemudian sejak tahun 1991, pengelolaan *Iber* berada di bawah tanggung jawab Pimpinan Daerah Persatuan Islam Kota Bandung dengan susunan redaksi sebagai berikut: Pupuhu merangkap Girang Rumpaka: KHE. Abdullah; Staf Rumpaka: H. Emon Sastranegara, KE Nasrullah, AD El. Marzdedek, Dedy Rahman; Juru Titen: HE Mansyur ZM; Khath: Rahmat Najieb, dengan alamat redaksi di Jalan Astanaanyar 53/21 Bandung, selama lebih dari sepuluh tahun, *Iber* berda di bawah tanggung jawab Pimpinan Daerah Persis Kota Badung.

Untuk memperluas wilayah penyebaran dakwah, mulailah pada tahun 2001 pengelolaan *Iber* menjadi tanggung jawab Pimpinan Wilayah Persatuan Islam Jawa Barat dengan susunan redaksi sebagai berikut: Panaratas: KHE. Abdullah(1967-1994); Pupuhu: Pimpinan Wilayah Persis Jawa Barat; Girang Rumpaka: H. Emon Sastranegara; Wakil Girang Rumpaka: H. SZ Rustaman Luqman KS; Rumpaka: KH. Akhyar Syuhada, AD. El. Marzdedek, KH. Abdurrahman KS,

KH. Rahmat Najieb; Litbang: H. Yusuf Badri; Girang Serat: H. Sayub Sayidin; Juru Duum: Hj. Emma, Agus, Neng; Juru Warta: A. Saeful Azis; Juru Pair: HE. Manshur Zainal Muttaqin. Alamat Redaksi: Jl. Astanaanyar 53/21 Kompleks Sarana Terpadu Ar-Risalah, Bandung (Atip Latipulhayat dkk 2020:155).

2.1.4.2 Konten Majalah Iber

Sekedar contoh, penulis mengambil konten dan profil majalah *Iber* bernomor 526/taun 44/19 Dzulhijjah 1432 H/15 November 2011 M. *Iber* terbit setiap satu bulan sekali pada tanggal 15. *Iber* Nomor 526 menandakan majalah ini telah terbit 526 kali. Taun 44, menandakan *Iber* telah menginjak usia 44 tahun. Di *cover* majalah, tertulis: *Iber* dengan huruf agak besar yang terlihat menonjol dan diberi warna merah. Kemudian diatas huruf "e dan r" ditulis dengan huruf yang lebih kecil: *basana moal basi*. Dan di bawah tulisan *Iber*, tertulis: *siaran Persatuan Islam Majalah Da'wah Basa sunda*.

Kemudian ditambahkan empat judul topik bahasan yang dimuat pada majalah ini, yakni: *Hukum Kopi Luwak; Tujuh Rupa Dosa Gede; Qurban Asal Tina Impian; dan mu'jizat al-Qur'an*.

Di bagian awal majalah, rubrik Intisari menjadi pembuka sajian. Rubrik Intisari disebut oleh redaksi sebagai ruhnya *Iber*. Kemudian disambung oleh rubrik Baca (Balaka tinu Maca) yang mengambil ruang dua halaman, untuk menampilkan pesan singkat pembaca beserta jawaban redaksi, serta tulisan berupa surat pembaca.

Setelah Intisari dan Baca dimulailah pembahasan topik inti, diawali dengan rubrik Rohangan Tafsir yang diasuh oleh KH. M. Abdurrahman Ks. Lalu Rohangan Hadits oleh H. Emon Sastranegara, dilanjutkan rubrik Ilmu Hadits, oleh Drs. Ahmad Daerobby M.Ag, berikutnya Bina Akhlak oleh H. M. sayub Sayidin.

Salah satu bahasan yang menjadi ciri khas majalah *Persis* adalah pembahasan soal jawab masalah-masalah keagamaan. Soal jawab ini telah ada sejak jaman Majalah *Pembela Islam* (1929). Di Majalah *Iber*, soal jawab ditampilkan pada ruangan Istifta.

Rubrik berikutnya adalah Atikan yang diasuh oleh Drs. H. abad Suryawirawan. Berikutnya rohangan Aqidah, yang diasuh oleh Ustadz KH. SZ. Rustaman Luqman. Rubrik-rubrik selanjutnya lebih bernuansa informasi bagi para anggota dan simpatisan *Persis*. Mulai dari rubrik Akhbar, lalu rubrik Wawasan yang diasuh oleh H. Ekik Barkah, dan juga ditambah rubrik Eunteung. Rubrik

berikutnya adalah Akhbar Jam'iyah, Rohangan An-Nisa, dan rubrik Rohangan Haji yang memberi Informasi mengenai haji.

Pada bagian akhir majalah *Iber* nomor 526 bulan Dzulhijjah 1432 H/ 15 November 2011 M ini, ditampilkan setengah halaman rubrik Bahasa Jawa, mengenai Sholat yang disajikan dalam bahasa Jawa. Ada pula ruangan Emutaneun Urang, yang memberi ruang untuk para pembaca agar dapat berinfak bagi para ustadz yang bertugas di luar pulau Jawa. Majalah *Iber* ditutup dengan rubrik uswah, yang menampilkan H. Sahwanoedin Djojoprajitno (Saurang tokoh ti tungtung Pulo Jawa Madura).

Melihat isi majalah *Iber*, tentu lebih banyak menampilkan masalah-masalah keagamaan dengan kondisi kekinian. Namun, sebagai majalah sebuah organisasi Islam, informasi tentang berbagai aktivitas *Persis*, juga ditampilkan pada beberapa rubrik khusus (Atip Latipulhayat dkk 2020:158).

erat ligula aliquet magna, vitae ornare odio metus a mi. Morbi ac orci et nisl hendrerit mollis. Suspendisse erat ut massa. Cras nec ante. Pellentesque a nulla. Cum sociis natoque penatibus et magnis dis parturient montes, nascetur ridiculus mus. Aliquam tincidunt dolor et urna. Nulla turpis. Pellentesque cursus luctus mauris.

Nam dui ligula, fringilla a, euismod sodales, solli- citudin vel, wisi. Morbi auctor lorem non justo. Nam lacus libero, pretium at, lobortis vitae, ultricies et, tel- lus. Donec aliquet, tortor sed accumsan bibendum, erat ligula aliquet magna, vitae ornare odio metus a mi. Morbi ac orci et nisl hendrerit mollis. Suspendisse ut massa. Cras nec ante. Pellentesque a nulla. Cum sociis natoque penatibus et magnis dis parturient mon- tes, nascetur ridiculus mus. Aliquam tincidunt urna. Nulla turpis. Pellentesque cursus luctus mauris.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang metode tafsir seorang tokoh banyak dilakukan orang sementara yang fokus pada majalah belum ditemukan terutama pada majalah sunda *Iber*, namun terdapat beberapa karya tulis yang mendukung, salah satunya yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah Siregar yang berjudul "Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-furqan" jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludiin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Siregar 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Mutia Lestari yang

berjudul “Tafsir Ayat Suci lenyepaneun (penafsiran Moh. E. Hasim Tentang Syirik) jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuludiin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019(Lestari 2019).

3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif studi komparasi dengan pendekatan kajian pustaka. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik penelusuran, sedangkan teknik analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Biografi Singkat Akhyar Syuhada

Akhyar Syuhada merupakan putra daerah asli kota Bandung, yang lahir di kampung Kalapatilu, kecamatan pameungpeuk, Kab. Bandung, pada tanggal 19 Juni 1930, Nama kecil Akhyar Syhada adalah Uha, sedangkan nama Akhyar Syuhada sendiri merupakan pemberian dari gurunya yang paling dihormatinya yaitu ustadz Abdurrahman yang merupakan salah satu ulama Persis. Ayahnya Bah Marta merupakan seorang buruh tani. Ibunya Ne Mesih yang meninggal ketika Akhyar Syuhada kecil kira-kira berumur lima tahun. Beliau mempunyai tiga orang kakak yakni Ita, Esa, dan Iso juga mempunyai dua orang adik yakni Rasid dan Wiat.

Akhyar Syuhada masuk Sekolah Rakyat, tidak disebutkan tahun berapa yang jelas jarak ke tempat sekolah mesti berjalan sekitar 2 km dari Rancatungku, Baleendah. Akhyar Syuhada merupakan lulusan pertama Pesantren Persis No. 1 Bandung. Beliau berguru pada beberapa ustadz yang merupakan ulama Persis yang menonjol seperti KHM. Abdullah, KH. Abdurrahman, dan beliau sempat nyantri di bawah bimbingan KHM. I. Sudibja di mensjid Viaduct, yang sekarang menjadi kantor Pimpinan Pusat Persatuan Islam. akan tetapi Akhyar Syuhada lebih banyak meniru gurunya yakni KHE. Abdullah terutama dalam menyampaikan materi dakwahnya. Pada masa mudanya, sejak nyantri di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan, beliau sudah aktif menjadi *muballigh*. Setelah menjadi Ustadz (pengajar) di Pesantren Pajagalan dan guru Tamhidul Muallighin Bandung, sasaran dakwah beliau meluas sampai ke plokso Jawa Barat, seperti Bogor, Cianjur, Bandung, dan Sukabumi.

Pada bulan Dzulhijjah 1375 H/ Juli 1956 beliau menikah dengan E. Kulstum binti Syamsuri di Ciberer, Kab. Cianjur. E. Kultsum merupakan Ketua Ummahatul Ghad pada saat itu, sebuah oeganisasi pelajar putri di pesantren. Dan beliau mempunyai empat anak laki-laki (Jauhar Mannan, Rahmat Najieb, Abdurrabbih, Wijdan Munier) dua anak perempuan (Ruhamah Umma dan Syukma Umanah) 24 cucu dan empat cicit. Kemudian setelah menikah, beliau ditugaskan oleh Pimpinan Pusat Persatuan Islam unruk menjadi ustadz di Pimpinan Cabang Persatuan Islam Cibeber Kabupaten Cianjur, dan masih tercatat sebagai Almudirul 'Am Pesantren Persatuan Islam No. 5 sampai akhir hayatnya, juga pernah menjadi Ketua Pimpinan Daerah Persatuan Islam Cianjur, Penasihat Pimpinan Wilayah Persatuan Islam Jawa Barat, Ketua Dewan HIsbah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, dan anggota Majelis Penasihat Pimpinan Pusat Persatuan Islam(Najieb 2015:14-23).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Deskripsi Tafsir Surat Al-Fatihah Akhyar Syuhada

Kajian tafsir surat al-Fatihah ini disajikan dalam sembilan edisi majalah, artinya terbagi kepada sembilan bagian. Dari sembilan bagian ini, tafsir surat al-Fatihah dimulai pada majalah *Iber* No. 349, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, dan 359. Penulisan tafsir tersebut dilatar belakangi dengan adanya permintaan para pembaca setia majalah *Iber* kepada pengasuh rubrik rohangan Tafsir, agar tafsir dimulai dengan surat al-Fatihah(Syuhada 1997a:2).

Pada bagian pertama tafsir surat al-Fatihah didalam *Iber* No. 349 Akhyar Syuhada mencantumkan surat al-Fatihah dari mulai ayat pertama hingga ayat ke tujuh dengan disertai arti yang disajikan secara perkata, sebelum menafsirkan surat al-Fatihah beliau terlebih dahulu menjelaskan tentang hal Basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) dalam al-Qur'an dengan mengemukakan beberapa pendapat dari ulama-ulama terdahulu apakah Basmalah ini termasuk kedalam ayat al-Qur'an atau tidak(Syuhada 1997:2-3). Setelah itu barulah beliau masuk kepada penafsiran surat al-Fatihah Ayat pertama yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

namun pada edisi ini hanya dijelaskan sampai lafzhul jalalah (Syuhada 1997a:5-6).

Kajian tafsir dibagian kedua ini pada majalah *Iber* edisi No. 351 Akhyar Syuhada menjelaskan sifat الرَّحْمَن الرَّحِيمِ nya Allah. Dijelaskan bahwa lafadz *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* adalah dua sifat diantara sifat-sifat Allah. Dikutip dari perkataan Imam Syekh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manaar, -"ar-Rahman ar-Rahim adalah musytaq berasal dari kalimat *Ar-Rahmah* (rahmat) kasih sayang, sedangkan kasih sayang adalah satu ma'na yang menetap dalam hati yang mendorong kepada *Ihsan* (berbuat baik kepada yang lain). Hal ini bagi Allah adalah mustahil, karena mustahil Allah mempunyai hati seperti manusia yang sewaktu-waktu hati atau jiwa itu bisa terserang oleh penyakit, Maha Suci Allah dari hal-hal seperti itu.

Kemudian dijelaskan oleh Imam Ahmad al-Maraghi dalam kitabnya Al-Maraghi, bahwa lafadz *Ar-Rahman* menunjukkan kepada keluarnya atsar rahmat dari Allah, yaitu yang menyempurnakan kenikmatan beserta ihsannya. Sedangkan kalimat *ar-Rahim* menunjukkan kepada tempat yang menjadi rahmat, serta *ar-Rahim* diantara sifat yang tetap tidak berubah, oleh karena itu faedah Allah disifati dengan *ar-Rahmaan* dilihat dari segi bahasa adalah bahwa Allah yang memberikan ni'mat-ni'mat juga Ihsan-Nya, tetapi tidak bisa difahami bahwa *Rahmat* adalah diantara sifat-sifat yang wajib kepada Allah selamanya. Kemudian sifat *Rahmaan* yang diikuti oleh sifat *ar-Rahim*, bahwa Allah SWT mempunyai sifat Pengasih dan Penyayang yang kekal, dan juga Ihsan-Nya yang tidak pernah habis-habisnya diberikaan. Serta sifat seperti itu tentu berbeda dari sifat makhluk-Nya. Ketika disebut *Ar-rahim* setelah *Ar-rahman* ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang melimpahkan rahmat kepada hamba-Nya karena sifat kasih sayang-Nya yang abadi. Dijelaskan pula makna daripada bismillah itu sendiri yang mana menurut beliau bahwa Allah SWT mengawali Kitab-Nya yang mulia dengan Basmalah, ini merupakan *Irsyad* (petunjuk) agar hamba-Nya memulai segala sesuatu dengan mengucapkan Bismillahirrahmaanirrahim (Syuhada 1997a:2-5).

Kemudian pada bagian ketiga kajian tafsir surat al-Fatihah didalam majalah *Iber* edisi No. 352 merupakan lanjutan dari pada edisi No. 349, masih menafsirkan ayat pertama kalimat الرَّحْمَن الرَّحِيمِ. Akhyar Syuhada menjelaskan bahwa الرَّحْمَن الرَّحِيمِ dan الرَّحِيمِ itu keduanya berasal dari kalimat *Ar-Rahmat* yang sering diartikan "kasih sayang", sedangkan kasih sayang itu berada didalam hati.

Lalu beliau menukil penjelasan Iman Ahmad Mustafa Al-Maraghi dari hal الرَّحْمَن dan الرَّحِيمِ: "yang dimaksud الرَّحْمَن الرَّحِيمِ itu berasal dari satu ma'na yang menetap didalam hati, yang mendorong kepada ketetapanannya supaya mengerjakan *Ihsan* (melakukan kebaikan) kepada yang lainnya, dan yang dimaksud dengan Rahmat disisi Allah itu adalah atsar atau bekas dari *Ihsan*. Kemudian beliau menegaskan bahwa Rahmat atau kasih sayang yang menetap didalam hati ditujukan kepada manusia, sedangkan bagi Allah mustahil memiliki hati seperti manusia. Itu sebabnya yang dimaksud dengan *Ar-Rahmatu* bagi Allah itu adalah *Ihsan* (atsar rahmat).

Selanjutnya beliau membahas tentang perbedaan antara lafadz الرَّحْمَن dan الرَّحِيمِ.

Lafadz الرَّحْمَن adalah satu lafadz yang menunjukkan kepada yang mengeluarkan atsar rahmat, yaitu yang memberikan begitu banyak nikmat dan ihsan. Adapun lafadz الرَّحِيمِ adalah yang menunjukkan kepada tempat tumbuhnya rahmat dan itu adalah diantara sifat Allah yang tsabit (tetap). Dengan demikian kalimat الرَّحِيمِ yang disebut setelah kalimat الرَّحْمَن merupakan keterangan yang menjelaskan bahwa Allah SWT yang melimpahkan Rahmat-Nya kepada para hamba-Nya secara dawam, tetapi tidak pernah habis.

Kemudian Akhyar Syuhada menjelaskan bahwa Allah yang maha Pengasih memulai kitabnya yang mulia dengan Basmallah. Ini merupakan *Irsyad* (petunjuk) agar para hamba-Nya memulai segala bentuk pekerjaannya dengan mengucapkan Basmallah sebagaimana hadist dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَمْ يُبْدَأْ فِيهِ بِاسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَبْتَرٌ

Artinya: "setiap amal baik yang tidak diawali dengan Basmalah, maka perbuatan itu terputus (artinya tidak pantas)".

Maka dari itu, Basmalah yang ada diawal kitab-Nya, maksudnya ialah: bahwa semua yang ada didalam al-Qur'an yang meliputi hukum-hukum, syari'at-syari'at, nasihat-nasihat, akhlaq-akhlaq, dan adab, itu semua adalah milik Allah serta dari Allah, bukan milik selain Allah juga bukan dari selain Allah sedikit pun. Seolah-olah Allah Berfirman: "baca olehmu Muhammad ieu surat Bismillaahir-Rahmaanirrahim (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang) atau : Baca olehmu Muhammad surat itu, bahwa surat itu adalah dari Allah SWT bukan dari mu,dan

surat itu diturunkan kepadamu supaya engkau menunjukan kepada umat mu untuk keselamatan didunia juga diakhirat. Oleh karena itu Rasulullah SAW surat tersebut dengan menyebut nama Allah bukan menyebut nama mu (Muhammad) artinya dari Allah bukan dari Muhammad. Karena tugas Nabi Muhammad hanya Muballigh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Naml: 92.(Syuhada 1997a:2-4).

Pada bagian keempat tafsir surat al-Fatihah didalam majalah *Iber* edisi No. 353 ini menafsirkan ayat kedua surat al-Fatihah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”(Syuhada 1997a:9).

Disini dijelaskan kata al-Hamdu memiliki empat kalimat yang artinya sama, yaitu: *hamd, madah, tsana, dan syukur*. Oleh Akhyar Syuhada masing-masing dari kalimat tersebut dijelaskan:

1. Hamd: lafadz AL-HAMDU adalah pujian yang baik dari ikhtiar yang dipujinya baik yang berupa kenikmatan atau yang lainnya dan selamat dari sifat menghina.
2. Madah: yang dimaksud dengan *madah* adalah pujian kepada yang indah secara mutlak, baik bagus hasil ikhtiarnya yang dipuji atau yang lainnya seperti memuji tanaman, memuji harta, dan yang lainnya. Juga memuji dengan benar-benar memuji. Dan memuji dengan menyertakan unsur palsu dan menghina sangat dilarang. Rasulullah SAW bersabda:

اخْتَشَوْا فِي وُجُوهِ الْمَدَّاءِ جَيْنَ الثَّرَابِ (رواه المقداد)

Artinya: “Taburkan dengan tanah wajah-wajah orang yang memuji”. (H.R al-Miqdad, Tafsir al-Qurthubi).

Tentunya wajah-wajah orang yang memuji dengan palsu, tidak jujur memuji.

3. Tsana: artinya sama dengan pengertian madah yaitu memuji dengan sebenarnya, dan juga suka dipakai memuji dengan palsu.
4. Syukur:

الشُّكْرُ هُوَ مُقَابَلَةُ النِّعْمَةِ الْوَاصِلَةِ لِلْحَامِدِ أَوْ لِلشَّائِكِرِ وَهُوَ قَدْ يَكُونُ بِاللِّسَانِ وَقَدْ يَكُونُ بِالْقَلْبِ وَالْجَوَارِحِ

Artinya: “yang disebut dengan syukur adalah menerima ni'mat yang diterima oleh orang yang memuji dan yang mensyukurinya, menerima baik dengan lisan, dengan hati, atau dengan anggota badan”.

Kemudian dijelaskan bahwa syukur dengan lisan maksudnya memuji keesaan, sukur dengan hati maksudnya ridho, ikhlas dan cinta kepada yang telah memberi ni'mat kemudian syukur dengan anggota badan maksudnya benar dengan disertai khidmat. Syukur juga tinggi derajatnya namun tidak sampai kepada derajat hamd. Seperti sabda Rasulullah SAW:

الْحَمْدُ رَأْسُ الشُّكْرِ مَا شَكَرَ اللَّهُ عَبْدٌ لَمْ يَحْمَدْهُ. (عبد الرزاق و البيهقي. حسن)

Artinya: “*hamd (puji) adalah syukur, tidak syukur seorang hamba kepada Allah yang tidak memujinya*”. (H.R Abdur Razak dan Baihaqi. Hasan).

Dijelaskan bahwa “AL” (alif dan lam) yang ada pada “al-Hamdu” menurut ahli nahwu itu adalah *lil jinsi* yang menunjukan kepada jenis, oleh karna itu arti “al-hamdulillah” adalah segala pujian yang baik dan sebenar-benarnya pujian dengan berbagai bentuk dan jenis pujian dan semua pujian itu benar-benar milik Allah SWT. Karena perkara yang baik yang pantas dan layak untuk dipuji itu berasal dari Allah SWT, Dialah sumber segala sifat-sifat yang baik(Syuhada 1997a:9-10). Diakhiri penafsiran ayat ini Akhyar syuhada memberikan kesimpulan: “Bahwa segala pujian yang baik itu hanya milik Allah SWT karena Dia adalah sumber segala yang ada dan juga Dia yang mengatur dan yang mengatur alam ini dari pertama menciptakannya sampai kepada akhirnya, dan juga Dialah yang memberikan petunjuk kepada perkara yang baik juga mashlahat”(Syuhada 1997a:14).

Bagian kelima tafsir surat al-Fatihah pada majalah *Iber* edisi No.354, Akhyar Syuhada menjelaskan ayat ketiga dengan mengaitkannya dengan ayat sebelumnya bahwa. Bahwa ar-Rahmaanir Rahiem adalah sifat Allah SWT yang mengikuti Rabbil 'Alamien. Dari hal ini dapat diketahui bahwa tarbiyyah Allah kepada seluruh alam ini tidak dengan pamrih tapi semata-mata karena kasih sayang Allah yang tanpa batas(Syuhada 1997b:2).

Kemudian dilanjutkan dengan menafsirkan ayat keempat dari surat al-Fatihah:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ.

Artinya: "Yang memiliki hari pembalasan".

Disini Akhyar Syuhada menukil keterangan dalam Tafsir Al-Manaar: bahwa ulama-ulama ahli qurra seperti Ashim al-Kasaa'i dan Ya'qub membacanya مَالِكِ panjang, mim ditambah alif. Sedangkan yang lain seperti ulama-ulama Hijaj membacanya مَلِكِ pendek, mim tidak ditambah alif. Perbedaan kedua bacaan tersebut adalah, مَالِكِ memiliki arti DZUL MILKI huruf mim dikasrah yang berarti "yang memiliki". Sedangkan مَلِكِ memiliki arti DZUL MULKI huruf mim di dhomah yang berarti "yang memiliki kerajaan, yang memiliki kekuasaan. Bacaan مَالِكِ ini dikuatkan dengan ayat Qur'an "Pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) oarang lain". (al-Infithar: 19). Sedangkan bacaan مَلِكِ dikuatkan oleh Firman Allah: لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ "milik siapakah kerajaan hari ini?". (al-Mu'min: 16). Menurut sebagian ulama tafsir kata مَلِكِ ini memiliki kandungan ma'na yang sangat dalam, karena lafadz ini artinya as-Sulthon, al-Quwwah, dan at-Tadbier (kerajaan, kekeuatan, dan yang mengatur). Sedangkan menurut sebagian ulama tafsir lainnya: bahwa kata مَالِكِ memiliki kandungan ma'na yang sangat dalam, karena yang memiliki itu mempunyai kekuasaan yang lebih mutlak tasarufnya (mengolah) dari pada raja yang hanya mengurus rakyatnya saja.

Disini Akhyar Syuhada memberikan pandangan, bahwa dua kalimat tersebut berasal dari al-Qur'an dan keduanya juga tidak bisa disalahkan, karena baik مَلِكِ atau مَالِكِ pada hakikatnya itu adalah Allah. Artinya yang memiliki hari pembalasan dan yang menguasai hari pembalasan adalah Allah(Syuhada 1997b:2-3).

Terakhir beliau megaitkan ayat ini kepada ayat sebelumnya bahwa Firman Allah مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ini berdasarkan Firman-Nya الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ merupakan tarhieb setelah targhieb (ancaman setelah harapan)(Syuhada 1997b:7).

Bagian keenam tafsir surat al-Fatihah dalam majalah Iber edisi No. 355 menafsirkan ayat kelima yaitu:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"(Syuhada 1997c:2).

Diterangkan oleh Akhyar Syuhada diawal penafsiran ayat ini mengenai Ibadah. Beliau menjelaskan bahwa Ibadah adalah salinan dari kalimat نَعْبُدُ. Kemudian Akhyar Syuhada menukil beberapa penjelasan ahli tafsir seperti Syaiful Islam Ibnu Taimiyah:

الْعِبَادَةُ هِيَ طَاعَةٌ اللَّهِ بِأَمْتِنَالِ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ عَلَى السَّنَةِ الرَّسُولِ

"Ibadah adalah ta'at kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala yang dioerintahkan oleh Allah menurut sunnah Rasul".

Ibnu Taimiyah juga mengatakan:

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ وَالْبَاطِنَةِ.

"Ibadah adalah satu nama yang mencakup kepada segala sesuatu yang disukai dan yang diridhai oleh Allah dari ucapan-ucapan, amal-amal lahir, dan amal-amal bathin".

Al-Qurthubi juga menjelaskan: "Pokok asal dalam ibadah adalah merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' yang dibebankan kepada para mukallaf itu yang disebut ibadah. Karena mereka menyerahkan diri kepada Allah SWT. (Fathul Majid: 14)(Syuhada 1997c:2).

Dan juga Akhyar Syuhada menukil penjelasan imam Ahmad Mustafa al-Maraghi, beliau menjelaskan bahwa imam al-Maraghi memberikan pengertian ibadah dengan lebih jelas dari ahli tafsir lainnya, pengertian imam al-Maraghi merupakan hasil ringkasan dari kitab tafsir al-Manaar: "yang disebut ibadah adalah tunduk yang tumbuh dari perasaan hati kepada keagungan yang diibadahi karena mempunyai 'itikad (keyakinan) bahwa yang diibadahi memiliki kekuasaan yang tidak bisa dijangkau dengan akal, karena lebih tinggi daripada kekuatan akal dan pikiran".

Kemudian menerangkan kalimat إِيَّاكَ نَعْبُدُ, bahwa kalimat tersebut merupakan ikrar yang keluar dari dalam hati, yang keluar dari keikhlasan hati, berjanji kepada Allah tidak akan menyembah kepada selain-Nya. Dan ibadah itu mesti mempunyai tiga unsur, yang pertama, shuratul ibadah, ruuhul ibadahi, dan atsarul ibadah. Ketiga unsur ini tidak boleh terpisani satu sama lain. Apabila Ibadah tidak mengasilkan atsar maka tidak termasuk kedalam Ibadah yang disyarea'atkan oleh agama(Syuhada 1997c:3).

Dan kalimat إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ maksudnya ialah hanya kepada Allah kami semua meminta pertolongan.

Yang dimaksud meminta pertolongan adalah perbuatan seorang *mustain* (orang yang meminta pertolongan) itu sendiri tidak bisa menyempurnakan perbuatan tersebut, artinya diluar pengawasan(Syuhada 1997c:3).

Ayat ini menurut Akhyar Syuhada mengandung perintah juga larangan dari Allah SWT. Perintah bahwa wajib untuk beribadah dan meminta pertolongan kepada-Nya(Syuhada 1997c:4).

Bagian ketujuh tafsir surat al-Fatihah dalam majalah *Iber* edisi No. 356 membahas tentang ayat ke enam:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukkan kami jalan yang lurus”(Syuhada 1997d:2).

Diteruskan dengan mencantumkan pengertian hidayah:

الهِدَايَةُ هِيَ الدَّلَالَةُ عَلَى مَا يُوصَلُ إِلَى الْمَطْلُوبِ

“Hidayah adalah petunjuk yang menyampaikan kepada yang dimaksud”.

Kemudian Akhyar Syuhada menerangkan bahwa hidayah Allah yang mencapai kepada keuntungan manusia terbagi kepada empat: Hidayatul Ilham, Hidayatul Hawaas, Hidayatul Aqli, Hidayatul ad-dien(Syuhada 1997d:2-3).

Beliau menerangkan bahwa al-Qur'an menyari'atkan kepada berbagai macam hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dari berbagai ayat, diantaranya:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ. (البلد: 10)

Artinya: “Dan kami telah menunjukan kepadanya (kepada manusia) dua jalan”.

Artinya jalan keselamatan dan jalan kecelakaan, jalan kebajikan dan jalan kejahatan.

وَأَمَّا التَّمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى (فصلت: 17)

Artinya: “Dan adapun kaum tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu”.

Artinya Allah telah menunjukan kepada mereka (kaum Tsamud) kepada kebaikan dan

kepada keburukan, yang diibaratkan seperti buta.

Akhyar Syuhada juga menjelaskan selain daripada hidayah yang empat tadi, ada juga hidayah yang disebut *Hidayatul Ma'uumah wat-taufiq* (hidayah pertolongan dan taufiq) agar supaya tetap berada dijalan kebajikan, menurut beliau inilah yang diperintahkan kepada kita semua untuk meminta kepada Allah dari firmannya اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, yang maksudnya ialah “tunjukkanlah kepada kami kepada petunjuk yang disertai dengan pertolongan gaib Engkau agar kita tidak tersesat”.

Petunjuk ini khusus hanya pada Allah tidak diberikan kepada siapapun sebagai mana firmannya:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَخْدِي مَنْ يَشَاءُ (القصص: 56)

Artinya: “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang ia kehendaki”.

Adapun *Hidayatul Dilaalah* (Hidayah petunjuk yang berupa dalil) menunjukan kepada jalan kebajikan juga kepada haq disertai dengan keterangan dan penjelasan, hidayah ini diberikan kepada Rasulullah. Firmannya:

وَأَنَّكَ أَتَّهَدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشور: 52)

Artinya: “Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus”(Akhyar Syuhada 1997:4).

Kemudian dijelaskan oleh Akhyar Syuhada kalimat الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, beliau menukil penafsiran dari kitab al-Maraghi: “Setiap yang menyampaikan kepada kebahagiaan dunia juga akhirat yang berupa aqidah-aqidah, hukum-hukum, adab-adab dan undang-undang keagamaan seperti ilmu yang benar mengenai Allah dan kenabian, dan juga hal kauli dan ijtima. (al-Maraghi 1: 37).(Syuhada 1997d:8).

Bagian kedelapan tafsir surat al-Fatihah dalam majalah *Iber* edisi No. 357 membahas tentang ayat ketujuh:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri ni'mat kepadanta, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang

sesat”(Syuhada 1997h:2).

Akhyar Syuhada menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi ni'mat itu adalah para Nabi, para Shiddiqien, para Sholihin dari kalangan umat terdahulu (al-Umamus –Saalifah). Namun dari ayat ini “orang-orang yang diberi ni'mat” itu adalah orang-orang yang dimulyakan artinya tidak disebutkan siapa yang diberi ni'mat itu, tapi disebutkan di ayat dan surat lainnya, diantaranya adalah surat al-An'am ayat 90:

أَلَيْكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَا هُمْ أَقْتَدَهُ (الأنعام: 90)

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka ikutilah petunjuk mereka”.

Kemudian beliau menukil dalam kitab tafsir al-Qurthubi 1 : 149, bahwa Ulama Jumbuh menafsirkan AL-LADZIENA AN'AMTA ALAIHIM, dengan ayat ke 69 surat an-Nisa:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأَلَيْكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أَلَيْكَ رَفِيقًا (النساء: 69)

Artinya: “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan ni'mat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para Shiddiqien, para Syuhada, dan para Shalihin. Mereka itulah sebaik-baknya teman”. (an-Nisa: 69).

Ditegaskan kembali dengan lebih jelas oleh imam al-Maraghi dalam tafsirnya:

“Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa mengikuti jalan orang sebelum kita, karena Agama Allah itu cuman satu disetiap Zaman: adalah iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya juga kepada hari akhir, dan menghias diri dengan akhlaq mulia, dengan amal baik dan meninggalkan kejelekan, adapun selain dari itu merupakan cabang-cabang juga hukum-hukum yang berbeda tergantung berbedanya zaman dan juga tempat. Ini semua berdasarkan kepada Firman Allah SWT:

إِنَّ أَوْ حَيْنًا إِلَيْكَ كَمَا أَوْ حَيْنًا إِلَى نُوحٍ وَ النَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ (النساء: 163)

Artinya: “Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. (an-Nisa: 163) (Syuhada 1997h:2-3).

Kemudian beliau menjelaskan yang dimaksud *المَعْضُوبِ* dari ayat ini adalah orang-orang yang telah didatangkan kepada mereka agama yang disyari'atkan oleh Allah sampai kepada mereka dan ditolak oleh mereka, inilah orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan pasti akan menerima siksa neraka. Dan *الضَّالُّونَ* adalah orang-orang yang tidak tahu haq yang sebenarnya.

Berdasarkan ayat ini, manusai terbagi kepada 3 golongan:

1. Al-Mun'amu'alaihim yaitu orang yang diberikan ni'mat.
2. Al-Maghdhulubi 'alaihim yaitu orang yang dimurkai.
3. Adl-dlaallien yaitu orang yang tersesat(Syuhada 1997h:3).

Dibagian kesembilan yang merupakan edisi terakhir majalh *Iber* tahun 1997 No. 359 Akhyar Syuhada menjelaskan seputar surat al-Fatihah yang mana ini penting untuk disampaikan menurutnya.

Diedisi terakhir ini pertama dijelaskan bahwa surat al-Fatihah memiliki beberapa nama lain, diantaranya: Ummul kitab atau Ummul Qur'an, As-Sab'ul Matsani, Al-Asaasu, dan Al-Fatihah (Syuhada 1997e:2).

Kemudian dijelaskan tentang kandungan surat al-Fatihah, beliau menjelaskan surat al-Fatihah disebut Ummul Qur'an, Ummul Kitab, dan Al-Asaas artinya Al-Qur'an mengandung urausan *Tauhid*, urusan *wa'd* yaitu menjelaskan balasan kenimatan surga, bagi orang yang melaksanakan atau megamalkan isi al-Qur'an, juga urausan *wa'ied* yaitu ancaman siksa neraka bagi orang yang melanggar dan tidak ta'at terhadap isi al-Qur'an, mengandung urusan ibadah yang merupakan ketauhidan yang menetap dalam hati serta menguatkan jiwa, mengandung urausan jalan kebahagiaan yang sampai pada kenimatan dunia dan akhirat, mengandung kisah berupa kabar-kabar orang yang mendapatkan petunjuk, juga kabar-kabar orang yang sesat yaitu orang-orang yang melanggar batas-batas Allah yang bertolak belakang dengan syari'at-syari'at Allah SWT (Syuhada 1997d:3).

4.2.2 Sumber Penafsiran Akhyar Syuhada Pada Q.S al-Fatihah

Berdasarkan data terkait penafsiran Akhyar

Syuhada terhadap surat al-Fatihah dapat dicermati bahwa sumber tafsir yang digunakan Akhyar Syuhada cenderung menggunakan sumber tafsir *Bil Ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain sebagai *bayan* (penjelas) *tafshil* (perinci) baginya, atau dengan hadits Nabi SAW, atau dengan ucapan para sahabat dan mereka berbeda pendapat tentang ucapan tabi'in, apakah termasuk *bi al-Ma'tsur* atau tidak (Nabhan n.d.:21).

Hal ini dapat dibuktikan dalam tafsir surat al-Fatihah terdapat 19 riwayat yang dicantumkan diberbagai ayat walaupun beliau tidak menjelaskan secara detail terkait dengan posisi status riwayat tersebut, diantra contoh bahwa Akhyar Syuhada menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an terdapat dalam majalah *Iber* no. 357/th.XXX / J. Tsaniyah 1418 H/ Oktober 1997 M. Didalam rubrik rohangan Tafsir yang menerangkan ayat ke 7 dalam Surat Al-Fatihah, disini terlihat Akhyar Syuhada menafsirkan AL-LADZINA AN'AMTA 'ALAIHIM dengan ayat ke-69 surat an-Nisa:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأَلَيْكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أَلَيْكَ رَفِيقًا (النساء: 69)

Artinya: "Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad) maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh. Mereka itulah sebaik-baiknya teman".

Dalam menguraikan riwayat ini, Akhyar Syuhada menukiknya dari kitab tafsir al-Qurthubi (1: 149). Kemudian dijelaskan lebih jelas oleh Imam al-Maraghi yang dinukil oleh Akhyar Syuhada dalam tafsir al-Maraghi: "Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa mengikuti jalan orang sebelum kita, karena Agama Allah itu cuman satu disetiap Zaman: adalah iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya juga kepada hari akhir, dan menghias diri dengan akhlaq mulia, dengan amal baik dan meninggalkan kejelekan, adapun selain dari itu merupakan cabang-cabang juga hukum-hukum yang berbeda tergantung berbedanya zaman dan juga tempat. Ini semua berdasarkan kepada Firman Allah SWT:

إِنَّ أَوْ حَيْنًا إِلَيْكَ كَمَا أَوْ حَيْنًا إِلَى نُوحٍ وَ النَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ (النساء: 163)

Artinya: "Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya.

(an-Nisa: 163)(Syuhada 1997h:2-3).

Ketika menafsirkan ayat pertama surat al-fatihah dalam majalah *Iber* no. 352/th.XXIX / Muharram 1417 H/ Mei 1997 M. Beliau menafsirkan ayat ini dengan ayat ke 92 surat An-Naml.

وَأْمُرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (النمل: 92).

Yang dimaskud dengan bismillah adalah "Baca oleh mu Muhammad surat tersebut bahwa itu merupakan dari Allah bukan dari mu, serta surat tersebut diturunkan ke padamu supaya kamu menunjukkan kepada mereka kepada kebaikan dan kebahagiaan mereka didunia juga diakhirat". Oleh karena itu Rasulullah SAW membaca surat ini (al-Fatihah) dengan nama Allah bukan dengan nama Muhammad, tegasnya bahwa surat ini datangnya dari Allah bukan dari Muhammad. Karena Nabi Muhammad hanya sekedar mubaligh (yang menyampaikan) apa yang diterimanya dari Allah SWT.

Kemudian Akhyar Syuhada menjelaskan bahwa Allah yang maha Pengasih memulai kitabnya yang mulia dengan Basmallah. Ini merupakan *Irsyad* (petunjuk) agar para hamba-Nya memulai segala bentuk pekerjaannya dengan mengucapkan Basmallah sebagaimana hadist dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَمْ يُبْدَأْ فِيهِ بِاسْمِ اللَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ. (رواه عبد القدى-الرهاوى في البعين عن أبي هريرة)

Artinya: "setiap amal baik yang tidak diawali dengan Basmallah, maka perbuatan itu terputus (artinya tidak pantas)".

Tetapi Akhyar Syuhada menjelaskan, "meskipun hadits ini lemah tetapi isinya bisa diamalkan(Syuhada 1997f:4-5).

Kemudian ketika menjelaskan kata الحَمْدُ dalam ayat pertama surat al-Fatihah beliau menafsirkan dengan hadits rasul:

(عبد الرزاق الحَمْدُ رَأْسُ الشُّكْرِ مَا شَكَرَ اللَّهُ عَبْدٌ لَمْ يَحْمَدْهُ والبيهقي. حسن)

"alhamdu adalah pokok daripada syukur, tidak syukur seorang hamba kepada Allah yang tidak memuji kepadanya". (H.R Abdurrazaq dan baihaqi. Hasan).

Dan hadits yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas:

رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ كَلِمَةٌ كُلُّ شَاكِرٍ وَ أَنَّ أَدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ حِينَ عَطَسَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ. وَقَالَ اللَّهُ لِنُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ: فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ نَجَاتًا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ. وَقَالَ فِي قِصَّةِ دَاوُدَ وَ سُلَيْمَانَ: وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ. وَقَالَ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا. وَقَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ : الْحَمْدُ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ. وَأَخْرَجُوا دَعْوَاهُمْ أَنَّ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. فَهِيَ كَلِمَةٌ كُلُّ شَاكِرٍ.

(القرطبي 134: 1)

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata: "al-hamdu lil-Lah" adalah kalimat yang selalu diucapkan oleh orang yang selalu bersyukur, sesungguhnya Nabi Adam ketika bersin mengucapkan: al-hamdu lil-Laahi. Allah SWT berfirman, segala puji milik Allah yang telah menyelamatkan kami semua dari gangguan kaum yang durhaka. Nabi Ibrahim as. Berkata: Al-hamdu lil-Laah: segala puji hanya milik Allah yang telah memberikan Ismail dan Ishaq kepadaku pada saat keadaan usiaku menua. Juga dari kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, Dia Berfirman: mereka berkata: Al-hamdu lil-Laah (segala puji hanya milik Allah) yang telah mengutamakan kami berdua diatas kebanyakan dari para hamba-Nya yang beriman. Juga Allah berfirman: kepada Nabi Muhammad SAW: ucapkanlah olehmu: Alhamdulillah (segala puji milik Allah) yang tidak beranak. Ahli surga berkata: Al-hamdu lil-Laahi (segala puji milik Allah) yang telah menghilangkan rasa sedih dari kami. Juga ucapan terakhir mereka: Al-Hamdu lil-Laah (segala puji milik Allah) yang menguasai seluruh alam dengan demikian kalimat alhamdulillah adalah kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang bersyukur". (Tafsir al-Qurthubi 1: 134. Al-Mu'minun: 28, Ibrahim: 39, An-Naml: 15, Al-Isra: 11 dan 12, Fathir: 34, Yunus: 10) (Syuhada 1997g:10-11).

Kemudian dalam menafsirkan kata رَبِّ الْعَالَمِينَ , bahwa yang dimaksud dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ pada ayat kedua surat al-Fatihah yaitu yang mengurus seluruh yang berwujud baik yang ada di bumi maupun yang ada diseluruh alam semesta. Ayat ditafsirkan dengan surat Asy-Syu'ara: 23-24:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ. قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ. (الشعراء: 23-24)

Artinya: "Fir'aun bertanya, "siapa Tuhan seluruh alam itu?" dia (Musa) menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi dan

apa yang ada diantara keduanya (itulah Tuhan-mu) jika kamu mempercayainya".

Begitu juga ketika menafsirkan kata مالك Disini Akhyar Syuhada menukil keterangan dalam Tafsir Al-Manaar: bahwa ulama-ulama ahli qurra seperti Ashim al-Kasaa'i dan Ya'qub membacanya مَالِكِ panjang, mim ditambah alif. Sedangkan yang lain seperti ulama-ulama Hijaj membacanya مَلِكٍ pendek, mim tidak ditambah alif. Perbedaan kedua bacaan tersebut adalah, مَالِكِ memiliki arti DZUL MILKI huruf mim dikasrah yang berarti "yang memiliki". Sedangkan مَلِكِ memiliki arti DZUL MULKI huruf mim di dhomah yang berarti "yang memiliki kerajaan", yang memiliki kekuasaan. Bacaan مَالِكِ ini dikuatkan dengan ayat Qur'an:

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا. (الإنفطار: 19)

Artinya: "Pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain". (al-Infithar: 19)

Sedangkan bacaan مَلِكِ dikuatkan oleh Firman Allah:

لِمَنْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ. (المؤمن: 19)

Artinya: "milik siapakah kerajaan hari ini?". (al-Mu'min: 16).

Kemudian dalam menafsirkan kata الدَّيْنِ pada ayat ke 4 bahwa yang dimaksud dengan الدَّيْنِ secara umum adalah al-Hisab (perhitungan), al-Mukafaah (upah), atau al-Jazaa (balasan). Dan kenapa ini difirmankan dengan Maaliki yaumiddien tidak dengan Maalikiid-Dien, ini supaya menunjukkan bahwa balasan itu pasti ada waktunya, yaitu pada waktu yang sudah pasti juga pada waktu tersebut semua alam akan dibalas baik amalan baik ataupun amala buruk ini ditafsirkan dengan surat al-Zalzalah: 7-8

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ. فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ حَيْرًا يَرَهُ. (الزلزلة: 7-8)

Artinya: "Maka barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya". (al-Zalzalah: 7-8).(Syuhada 1997b:3,7).

4.2.3 Metode Penafsiran Akhyar Syuhada Pada Q.S al-Fatihah

Sementara dilihat dari segi metode, tafsir Surat al-Fatihah Ustadz Akhyar Syuhada lebih condong menggunakan metode *Tahliliy*, yaitu metode yang mana ahli tafsir padanya menelusuri ayat al-Qur'an menurut urutan pada mushaf dengan menggunakan seluruh aspeknya, baik yang berkaitan dengan suatu ayat tertentu, ma'nanya, hukumnya dan sebagainya.

Ini terlihat dalam menafsirkan surat al-Fatihah, Akhyar Syuhada menafsirkan runut dari awal sampai akhir dimulai dari ayat pertama pada majalah *Iber* edisi No.349 Th. XXIX/Februari 1997 dan majalah *Iber* edisi No. 352 Th. XXIX/Mei 1997, ayat kedua pada majalah *Iber* edisi No. 353 Th. XXIX/Juni 1997, ayat ke tiga dan keempat pada majalah *Iber* No. 354 Th. XXIX/Juli 1997, ayat kelima pada majalah *Iber* edisi No. 355 Th. XXX/Agustus 1997, ayat keenam pada majalah *Iber* edisi No. 356 Th. XXX/September 1997, dan ayat ketujuh pada majalah *Iber* edisi No. 357 Th. XXX/Oktober 1997. Disebutkan pula diakhir edisi majalah *Iber* No. 359 kandungan surat al-Fatihah beliau menjelaskan surat al-Fatihah disebut Ummul Qur'an, Ummul Kitab, dan Al-Asaas artinya Al-Qur'an mengandung urusan *Tauhid*, urusan *wa'd* yaitu menjelaskan balasan ken'imatan surga, bagi orang yang melaksanakan atau megamalkan isi al-Qur'an, juga urusan *wa'ied* yaitu ancaman siksa neraka bagi orang yang melanggar dan tidak ta'at terhadap isi al-Qur'an, mengandung urusan ibadah yang merupakan ketauhidan yang menetap dalam hati serta menguatkan jiwa, mengandung urusan jalan kebahagiaan yang sampai pada ken'imatan dunia dan akhirat, mengandung kisah berupa kabar-kabar orang yang mendapatkan petunjuk, juga kabar-kabar orang yang sesat yaitu orang-orang yang melanggar batas-batas Allah yang bertolak belakang dengan syari'at-syari'at Allah SWT.

Kemudian ditemukan beberapa munasabah antar surat dan antar ayat. Seperti dalam menafsirkan ayat pertama pada kata *Bismillah* beliau menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar senantiasa berdzikir kepada bertashbih kepada-Nya sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Baqarah: 198:

فَإِذَا أَقْسَمْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ

Artinya: "Maka apabila kamu bertolak dari 'Arafah, berdzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram".

al-Baqarah: 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah Haji, maka berdzikirlah kepada Allah".

al-Muzammil: 8:

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَيَّنْ لِيهِ تَبَيُّنًا

Artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati".

dan surat ad-Dahr: 25:

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang"(Syuhada 1997a:5).

Akhyar Syuhada menjelaskan ayat ketiga surat al-Fatihah dengan menghubungkan dengan ayat sebelumnya, bahwa *ar-Rahmaanir Rahiem* adalah sifat Allah SWT yang mengikuti Rabbil 'Alamien. Dari hal ini dapat diketahui bahwa tarbiyyah Allah kepada seluruh alam ini tidak dengan pamrih tapi semata-mata karena kasih sayang Allah yang tanpa batas(Syuhada 1997b:2).

Dijelaskan oleh Akhyar Syuhada bahwa Firman Allah الرَّحْمَنُ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ini mengikuti firman-Nya الرَّحِيمِ merupakan tarhieb ba'da targhieb (ancaman setelah harapan)(Syuhada 1997b:7).

Kemudian ditemukan pembahasan tentang perbedaan *qira'at* dalam membaca Firman Allah مَالِكِ pada ayat ke - 4 surat al-fatihah tersebut. Akhyar Syuhada menukilnya dalam tafsir al-Manaar, disebutkan bahwa ulama-ulama ahli Qurra seperti Ashim al-Kasa'i dan Ya'qub membacanya مَالِكِ panjang mim tersebut menggunakan alif, sedangkan ulama-ulama lain membacanya مَلِكِ pendek mim tersebut tidak menggunakan alif. Dan kemudian beliau memberikan pendapat bahwa kedua kalimat tersebut berasal dari al-Qur'an dan keduanya tidak bisa disalahkan. Baik مَالِكِ ataupun مَلِكِ pada hakikatnya itu Allah. Artinya yang mempunyai hari pembalasan dan yang merajai hari pembalasan adalah Allah.

Ditemukan pula hadits-hadits yang berkaitan dengan suatu ayat seperti menjelaskan kata al-Hamdu dalam ayat kedua surat al-Fatihah,

(عبد الرزاق الحمدُ رأسُ الشكرِ ما شكرَ الله عبدٌ لم يحمده
والبيحقي. حسن)

"*alhamdu adalah pokok daripada syukur, tidak syukur seorang hamba kepada Allah yang tidak memuji kepadanya*". (H.R Abdurrazaq dan baihaqi. Hasan).

Dan hadits yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas:

رَوَى عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ كَلِمَةٌ كُلُّ شَاكِرٍ وَ أَنَّ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ جِئْتُ عَطَسَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ . وَقَالَ اللَّهُ لِيُوحَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ نَجَاتًا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَ إِسْحَاقَ . وَقَالَ فِي قِصَّةِ دَاوُدَ وَ سُلَيْمَانَ : وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ . وَقَالَ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا . وَقَالَ أَهْلُ الْجَنَّةِ : الْحَمْدُ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ . وَأَخْرَجَ دَعْوَاهُمْ أَنَّ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . فَهِيَ كَلِمَةٌ كُلُّ شَاكِرٍ .

(القرطبي 134 : 1)

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata: "al-hamdu lil-Lah" adalah kalimat yang selalu diucapkan oleh orang yang selalu bersyukur, sesungguhnya Nabi Adam ketika bersin mengucapkan: al-hamdu lil-Laahi. Allah SWT berfirman, segala puji milik Allah yang telah menyelamatkan kami semua dari gangguan kaum yang durhaka. Nabi Ibrahim as. Berkata: Al-hamdu lil-Laah: segala puji hanya milik Allah yang telah memberikan Ismail dan Ishaq kepadaku pada saat keadaan usiaku menua. Juga dari kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, Dia Berfirman: mereka berkata: Al-hamdu lil-Laah (segala puji hanya milik Allah) yang telah mengutamakan kami berdua diatas kebanyakan dari para hamba-Nya yang beriman. Juga Allah berfirman: kepada Nabi Muhammad SAW: ucapkanlah olehmu: Alhamdulillah (segala puji milik Allah) yang tidak beranak. Ahli surga berkata: Al-hamdu lil-Laahi (segala puji milik Allah) yang telah menghilangkan rasa sedih dari kami. Juga ucapan terakhir mereka: Al-Hamdu lil-Laah (segala puji milik Allah) yang menguasai seluruh alam dengan demikian kalimat alhamdulillah adalah kalimat yang diucapkan oleh orang-orang yang bersyukur". (Syuhada 1997:10).

5. Kesimpulan

Majalah Iber edisi tahun 1997 didalamnya dibahas mengenai tafsir Q.S al-Fatihah yang dibagi menjadi 9 bagian. Dimulai pada majalah Iber No. 349, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, dan 359. Deskripsi tafsir Akhyar Syuhada pada surat al-Fatihah ini dalam setiap edisinya dimuat satu ayat

dan juga penjelasannya, kecuali pada edisi terakhir menjelaskan seputar surat al-Fatihah dan kandungan maknanya. Pada edisi No. 349-352 dibahas ayat pertama dan juga seputar Basmalah dalam al-Qur'an, pada No. 353 membahas ayat kedua الحمد لله رب العالمين, pada No. 354 membahas ayat ketiga dan keempat مالك يوم الدين. الرحمن الرحيم. pada No. 355 membahas ayat kelima اياك نعبد و اياك نستعين, pada No. 356 membahas ayat keenam اهدنا الصراط المستقيم, pada No. 357 membahas ayat ketujuh الصراط الذي انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Sumber tafsir yang digunakan oleh Akhyar Syuhada dalam menafsirkan Surat Al-Fatihah cenderung menggunakan tafsir bil Ma'tsur ini dapat dibuktikan dengan banyaknya riwayat yang dicantumkan oleh Akhyar Syuhada baik menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an dan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi.

Metode yang dipakai Akhyar Syuhada dalam penafsiran surat al-Fatihah ini adalah metode tahliliy. Ini terlihat dalam menafsirkan surat al-Fatihah runut dari ayat pertama hingga terakhir, kemudian menjelaskan lafadz demi lafadz, dan terdapat munasabah ayat pada penafsirannya.

6. Pustaka

- Alfatih, Suryadilaga M. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Teras.
- Atip Latipulhayat dkk. 2020. *Persis Di Era Millenium Kedua*. Tangerang Selatan: Media Kalam.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Erdiato. E. dkk. 2007. *Komunikasi Masa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hamdani. 2015. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Hamzah, A. 2008. *Detik-Detik Pers Indonesia*. Jakarta: Media Sarana.
- Hitami, Mundzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori Dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Junaedhi, Kurniawan. 1995. *RahasiaDapur Majalah Di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, Mutia. 2019. "Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Penafsiran Moh. E. Hasim Tentang Syirik)." UIN Sunan Kalijaga.

- Nabhan, Abu. n.d. *Dasar-Dasar Tafsir Dan 'Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Maktabah Tsaqib.
- Najieb, Rahmat. 2015. "Hayat Dan Dakwah Al-Ustadz KH. Akhyar Syuhada." *Risalah No.2 TH. 53 Mei*.
- Saleh, Ahmad Syukri. 2007. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Siregar, Siti Aminah. 2018. "Metodologi Penafsiran Ahmad Hassan Terhadap Tafsir Al-Furqan." UIN Sumatera Utara.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori Dan Praktik*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Syuhada, Akhyar. 1997a. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 349, XXIX*.
- Syuhada, Akhyar. 1997b. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 354, XXIX*.
- Syuhada, Akhyar. 1997c. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 355, XXX*.
- Syuhada, Akhyar. 1997d. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 356, XXX*, September.
- Syuhada, Akhyar. 1997e. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 359, XXX*.
- Syuhada, Akhyar. 1997f. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 351, XXIX*.
- Syuhada, Akhyar. 1997g. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 353, XXIX*.
- Syuhada, Akhyar. 1997h. "Tafsir Surat Al-Fatihah." *Iber No. 357, XXX*.